Technology and Erosion of Tradition in Contemporary Indigenous Communities and Efforts to Revitalize Local Values

Ahmad Hafidz Nabilunnuha
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
hafidza625@gmail.com

* *Ahmad Hafidz Nabilunnuha*

DOI:		
Received: Feb 30, 2025	*Revised: May 23, 2025*	*Approved: June 20, 2025*

Abstract: The Technological advancement has significantly impacted indigenous communities around the world. On one hand, technology offers ease of communication, access to information, and improvements in quality of life. On the other hand, its rapid penetration has become a major factor in the erosion of traditional practices and local values passed down through generations. This phenomenon is evident in the decline of cultural expressions, the shifting mindset of younger generations, and the weakening of indigenous social structures. This article explores how technology contributes to the erosion of tradition in contemporary indigenous communities and examines various efforts to revitalize local values, initiated by communities, traditional institutions, and educational sectors. Using a qualitative approach with case studies from selected indigenous groups, the findings reveal that collaboration between technology and indigenous wisdom can be an effective strategy to preserve traditions in an adaptive and contextualized manner. Thus, the revitalization of local values does not necessarily conflict with technological progress; instead, it can synergize within a sustainable cultural development framework.

Keywords: Technology, indigenous communities, tradition erosion, local values revitalization, contemporary culture, indigenous knowledge, cultural preservation.

Abstrak: Kemajuan teknologi telah berdampak signifikan terhadap masyarakat adat di seluruh dunia. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan komunikasi, akses informasi, dan peningkatan kualitas hidup. Di sisi lain, penetrasinya yang cepat telah menjadi faktor utama dalam erosi praktik tradisional dan nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Fenomena ini terlihat jelas dalam penurunan ekspresi budaya, pergeseran pola pikir generasi muda, dan melemahnya struktur sosial masyarakat adat. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana teknologi berkontribusi terhadap erosi tradisi dalam masyarakat adat kontemporer dan mengkaji berbagai upaya untuk merevitalisasi nilai-nilai lokal, yang diprakarsai oleh masyarakat, lembaga adat, dan sektor pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dari

kelompok adat terpilih, temuan penelitian mengungkapkan bahwa kolaborasi antara teknologi dan kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif untuk melestarikan tradisi secara adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai lokal tidak selalu bertentangan dengan kemajuan teknologi; sebaliknya, hal itu dapat bersinergi dalam kerangka pembangunan budaya yang berkelanjutan..

Kata Kunci: Teknologi, masyarakat adat, erosi tradisi, revitalisasi nilai-nilai lokal, budaya kontemporer, pengetahuan adat, pelestarian budaya.

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia.[1] Secara umum, kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat seperti peningkatan efisiensi kerja, kemudahan dalam komunikasi global, serta akses informasi yang nyaris tanpa batas.[2] Dalam konteks masyarakat global, transformasi digital telah mendorong lahirnya pola hidup baru yang lebih cepat, praktis, dan terhubung lintas ruang serta budaya. Fenomena ini menjadi indikator penting dari kemajuan peradaban modern. Namun demikian, di balik manfaat luar biasa dari kemajuan teknologi, terdapat dampak sosial dan budaya yang signifikan, khususnya terhadap komunitas adat yang memiliki sistem nilai, norma, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Secara sosial, masyarakat adat merupakan kelompok yang memiliki identitas kolektif yang kuat, sistem pengetahuan lokal yang unik, serta praktik budaya yang telah teruji oleh waktu. Mereka hidup dalam keselarasan dengan alam, menjunjung tinggi nilai spiritual, serta menjaga struktur sosial tradisional yang berbasis gotong royong, hierarki adat, dan peran kolektif keluarga serta komunitas.[3]

---

[1] Roni Susanto, Ahmad Munir, and Basuki Basuki, "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School," *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21, https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500.

[2] Astuti Nursangadah Fakultas Unik Hanifah Salsabila, Putri Fauziatul Fitrah, "Eksistensi Teknologi Pendidika Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Abad 21," *Jurnal Edusciense* 8, no. 1 (2021): 1–11.

[3] Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1, https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264; Andreas T. Hirblinger, Ville Brummer, and Felix Kufus, "Leveraging Digital Methods in the Quest for Peaceful Futures: The Interplay of Sincere and Subjunctive Technology Affordances in Peace Mediation," *Information Communication and Society*, 2023, https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2247070.

Dewasa ini, dalam konteks kekinian, masyarakat adat menghadapi tantangan besar akibat penetrasi teknologi yang masif. Munculnya media sosial, game online, serta konten digital populer telah menggeser cara pandang generasi muda terhadap budaya lokal. Banyak anak muda dari komunitas adat lebih tertarik mengikuti budaya global yang viral daripada melestarikan tradisi nenek moyang mereka. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya disrupsi budaya yang sistematis, di mana nilai-nilai lokal mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan zaman. Praktik-praktik tradisional seperti ritual adat, kesenian lokal, bahasa daerah, bahkan sistem kekerabatan mulai mengalami degradasi karena kurangnya regenerasi dan partisipasi generasi muda.[4] Permasalahan utama yang dihadapi adalah terjadinya erosi tradisi secara perlahan namun sistematis. Tradisi-tradisi yang selama ini menjadi fondasi identitas budaya komunitas adat mengalami pelemahan dalam dua aspek utama: praktik dan pemaknaan. Praktik budaya seperti upacara adat atau permainan tradisional tidak lagi dilakukan secara rutin, bahkan cenderung ditinggalkan. Sementara itu, pemaknaan terhadap simbol dan nilai budaya juga semakin memudar karena minimnya literasi budaya dan dominasi konten digital modern yang cenderung bersifat individualistis dan konsumtif. Jika hal ini terus dibiarkan, maka bukan tidak mungkin generasi mendatang tidak lagi memiliki keterhubungan identitas dengan akar budaya lokal mereka.

Menanggapi tantangan tersebut, muncul berbagai solusi dan upaya kolaboratif untuk mencegah terjadinya kehilangan budaya secara total. Salah satu pendekatan yang mulai dikembangkan adalah mengintegrasikan teknologi sebagai sarana revitalisasi nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat strategis untuk pelestarian dan inovasi budaya. Misalnya, komunitas adat mulai menggunakan media digital untuk mendokumentasikan cerita rakyat, mempromosikan kesenian tradisional melalui platform video, atau menciptakan aplikasi edukasi berbasis bahasa daerah. Lembaga pendidikan dan komunitas lokal juga memainkan peran penting dengan menyusun kurikulum berbasis kearifan lokal yang dikemas secara interaktif dan kontekstual melalui media digital. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialektika antara tradisi dan inovasi, sehingga proses pelestarian budaya tetap relevan dengan kehidupan generasi digital.

[4] Rina Fitriani, *Strategi Pembangunan Ekonomi Berbasis Digital Di Era Globalisasi* (Yogjakarta: Deepublish, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema serupa, salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Ahmad Hafidz Nabilunnuha dalam artikelnya yang berjudul Technology and Erosion of Tradition in Contemporary Indigenous Communities and Efforts to Revitalize Local Values. Dalam artikelnya, Hafidz menyatakan bahwa kemajuan teknologi memang membawa tantangan bagi keberlanjutan tradisi lokal, namun juga membuka peluang baru untuk revitalisasi budaya secara lebih adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada kelompok adat tertentu, dan menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada kolaborasi antara komunitas, lembaga adat, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi berbasis teknologi yang kontekstual dan partisipatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam.[5] Pendekatan ini dipilih untuk menangkap kompleksitas pengalaman masyarakat adat dalam merespons dampak teknologi serta strategi lokal yang dikembangkan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional. Studi ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada praktik-praktik inovatif yang dapat direplikasi di komunitas lain. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana teknologi berkontribusi terhadap erosi budaya dan bagaimana teknologi pula dapat dimanfaatkan untuk membalikkan proses tersebut menjadi revitalisasi nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam melihat hubungan antara teknologi dan tradisi, dari yang semula dianggap antagonistik menjadi hubungan yang potensial untuk bersinergi dalam pembangunan budaya yang berkelanjutan.[6]

Urgensi dari penelitian ini sangat tinggi mengingat semakin cepatnya proses globalisasi dan digitalisasi yang terus menggerus praktik budaya lokal. Tanpa adanya upaya pelestarian yang strategis, banyak komunitas adat akan kehilangan identitas budaya mereka, yang pada akhirnya berdampak pada hilangnya keberagaman budaya bangsa. Di tengah derasnya arus homogenisasi budaya global, keberadaan budaya lokal menjadi penyeimbang penting dalam

---

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2010); A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014).

[6] S. Haron and N. Ismail, *The Role of Halal Certification in Enhancing Consumer Confidence and Marketability* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 2013).

menjaga harmoni sosial dan memperkaya khazanah peradaban manusia. Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya melihat teknologi sebagai penyebab masalah, tetapi juga sebagai bagian dari solusi. Hal ini membuka cakrawala baru dalam studi antropologi digital dan pelestarian budaya. Selain itu, penekanan pada kolaborasi lintas sektor (masyarakat, lembaga adat, dan pendidikan) dalam membangun strategi berbasis teknologi menjadikan temuan penelitian ini relevan untuk dijadikan model intervensi budaya yang dapat diadaptasi oleh komunitas lain.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini membangun argumen bahwa meskipun teknologi membawa tantangan serius bagi keberlanjutan budaya lokal, namun dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan. Pemanfaatan teknologi secara bijak dan kontekstual akan memungkinkan generasi muda untuk tetap terkoneksi dengan akar budaya mereka tanpa harus melepaskan kemajuan zaman. Inilah yang menjadi dasar kuat mengapa studi ini penting untuk terus dikembangkan dan direplikasi dalam berbagai konteks komunitas adat di Indonesia maupun dunia.

DISCUSSION

Dampak Teknologi terhadap Struktur Sosial dan Budaya Masyarakat Adat

Kemajuan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak luar biasa terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam lingkup masyarakat adat.[7] Jika sebelumnya masyarakat adat memiliki ruang budaya yang relatif stabil dan terjaga dari intervensi luar, maka kini ruang itu telah terganggu oleh derasnya arus informasi digital yang melintasi batas geografis, bahasa, dan usia.[8] Masuknya teknologi, terutama internet dan media sosial, telah membuka peluang komunikasi dan akses informasi secara luas, namun juga sekaligus menjadi pintu masuk bagi perubahan pola pikir dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Dampak tersebut sangat terasa pada struktur sosial dan budaya masyarakat adat, yang selama ini bergantung

[7] Susanto, Munir, and Basuki, "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School"; Nabila Putri Wahiddiyah et al., "Pemanfaatan Augmented Reality Dalam Pembelajaran IPS Menyajikan Informasi Sejarah Dengan Realitas Tambahan," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 115–24, https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1535.

[8] Muzakkir Muzakkir, "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal," *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 28–39, https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16.

pada transmisi nilai secara lisan dan kolektif melalui praktik budaya, upacara adat, dan pendidikan informal antar generasi.[9]

Salah satu dampak paling signifikan adalah terjadinya pergeseran nilai dan norma adat yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun dalam konteks kehidupan sosial komunitas. Dalam masyarakat adat, nilai dan norma tidak hanya sebatas aturan hidup, melainkan juga mencerminkan identitas kolektif dan spiritualitas yang menjadi pedoman dalam mengelola relasi antar manusia dan dengan alam. Namun kini, nilai-nilai tersebut mulai kehilangan posisi sentralnya karena generasi muda lebih banyak terpapar pada nilai-nilai budaya global yang bersifat individualistis, instan, dan konsumtif. Misalnya, nilai kesederhanaan, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, serta spiritualitas ekologis mulai terkikis oleh gaya hidup urban yang mengedepankan kompetisi, pencapaian material, dan eksistensi di dunia maya. Akibatnya, banyak anak muda dari komunitas adat yang tidak lagi memahami makna filosofis di balik tradisi lokal, bahkan menganggapnya sebagai beban atau sesuatu yang kuno.[10]

Selain itu, kehadiran teknologi juga turut melemahkan peran tokoh adat sebagai pemegang otoritas pengetahuan dan penjaga warisan budaya. Dalam sistem sosial masyarakat adat, tokoh adat memiliki peran sentral dalam memelihara keseimbangan sosial, menjadi penghubung antara generasi muda dengan nilai-nilai leluhur, serta menjadi sumber rujukan dalam menyelesaikan konflik atau persoalan moral.[11] Namun, di era digital saat ini, otoritas pengetahuan telah bergeser ke dunia maya. Generasi muda cenderung lebih mempercayai informasi dari internet atau media sosial ketimbang mendengarkan petuah para tetua adat. Bahkan tidak sedikit yang lebih mengenal influencer digital dibandingkan tokoh masyarakatnya sendiri. Hal ini menyebabkan menurunnya wibawa sosial tokoh adat dan mengganggu mekanisme transfer pengetahuan lokal secara langsung. Ketika struktur kewibawaan adat melemah, maka nilai-nilai yang selama ini dijaga dan diajarkan secara lisan pun ikut terancam punah.

---

[9] Widodo Wahyu, Roni Susanto, and Kolis Nur, "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023* 2, no. 2 (2023): 93, https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154.

[10] Roni Susanto et al., "Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat Sab'ah in the Digital Era," *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 15, no. 4 (2023), https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3009; Dewi Kurniawati and Ridho Hidayah, "Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

[11] Kurniawati and Hidayah, "Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi."

Selanjutnya, partisipasi generasi muda dalam ritual, bahasa, kesenian, dan praktik spiritual lokal juga mengalami penurunan drastis. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, berkurangnya ruang partisipatif dan forum budaya yang melibatkan pemuda; dan kedua, munculnya distraksi dari dunia digital yang lebih menarik dan menyita perhatian mereka. Dulu, generasi muda merupakan bagian penting dari regenerasi budaya, baik melalui peran dalam upacara adat, pewarisan bahasa daerah, hingga kesenian lokal seperti tari, musik, dan seni ukir. Kini, mereka lebih akrab dengan tren budaya populer global seperti K-pop, game online, konten TikTok, dan budaya meme yang cenderung lepas dari akar nilai lokal. Ketika keterlibatan pemuda dalam budaya lokal menurun, maka masa depan tradisi menjadi rapuh karena tidak ada kesinambungan generasi yang menjaga, mengembangkan, dan melestarikan warisan leluhur.[12]

Dampak lain yang tak kalah penting adalah dominasi pola konsumsi budaya digital dibandingkan budaya lokal. Generasi digital saat ini lebih banyak mengonsumsi konten hiburan, gaya hidup, dan informasi global yang beredar di internet, sementara produk budaya lokal—baik berupa cerita rakyat, lagu tradisional, maupun nilai-nilai filosofi hidup masyarakat adat—jarang menjadi bagian dari arus utama digital. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara apa yang dikonsumsi sehari-hari oleh anak muda dan apa yang diwariskan oleh budaya komunitasnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, budaya lokal hanya hadir sebagai simbol formal dalam acara seremonial tanpa benar-benar dipahami dan dihayati oleh komunitasnya sendiri. Budaya lokal menjadi komoditas yang difragmentasi dalam dunia digital, tidak lagi sebagai praktik hidup yang membentuk karakter komunitas.

Perlu ditekankan bahwa erosi budaya akibat teknologi ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau frontal, melainkan berlangsung perlahan dan sistematis melalui proses internalisasi gaya hidup digital. Globalisasi, kapitalisme budaya, dan modernisasi berperan sebagai kekuatan dominan yang masuk melalui medium teknologi. Akibatnya, masyarakat adat seringkali tidak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam proses transformasi budaya yang menggeser fondasi sosial mereka. Proses ini diperparah oleh lemahnya kebijakan pelestarian budaya

[12] Yuni Herdiyanti, Miftakul Janah, and Roni Susanto, "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48; Fitria Dewi Atma Puji, Ni'matul Ula Hani, and Eva Kumalasari, "Exploring Knowledge from the Qur ' an : The Concept of Multidisciplinary Education in Islamic Culture," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 22–35.

yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Banyak program pelestarian budaya yang bersifat simbolik dan tidak menyentuh kebutuhan kultural generasi muda.[13]

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa teknologi juga membawa potensi yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan dan membangkitkan kembali nilai-nilai budaya lokal. Namun, untuk sampai ke tahap itu, dibutuhkan kesadaran kolektif serta strategi terintegrasi yang melibatkan tokoh adat, pendidik, kreator digital, dan pemerintah daerah. Kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya tidak cukup hanya dengan jargon atau festival tahunan, melainkan melalui transformasi cara berpikir generasi muda yang mengintegrasikan identitas lokal ke dalam keseharian digital mereka. Contohnya, pengembangan media edukatif berbasis bahasa lokal, platform digital untuk mendongeng dan mentransmisikan nilai adat, hingga penggunaan media sosial untuk kampanye kebudayaan kontemporer.[14]

Dengan demikian, dampak teknologi terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat adat merupakan sebuah kenyataan yang kompleks dan tidak bisa disikapi secara hitam-putih. Di satu sisi, teknologi menjadi kekuatan disrupsi yang mengikis nilai-nilai lokal, namun di sisi lain, ia juga dapat dijadikan sebagai alat revitalisasi jika digunakan secara kritis, kreatif, dan kontekstual. Tantangannya adalah bagaimana menjembatani antara tradisi dan inovasi, serta bagaimana menempatkan teknologi sebagai sarana pemberdayaan budaya, bukan sebagai ancaman terhadap keberlangsungan jati diri komunitas adat.

Strategi Revitalisasi Nilai Lokal Melalui Pemanfaatan Teknologi

Dalam menghadapi derasnya arus globalisasi dan penetrasi teknologi modern yang telah memengaruhi pola hidup masyarakat, komunitas adat di berbagai belahan dunia—termasuk di Indonesia—tidak tinggal diam. Mereka mulai merumuskan strategi adaptif untuk menyikapi perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Upaya ini lahir dari kesadaran bahwa teknologi tidak semata-mata membawa ancaman terhadap keberlangsungan tradisi, melainkan juga membuka peluang besar bagi pelestarian dan penguatan identitas budaya. Oleh karena itu,

---

[13] Susanto, Munir, and Basuki, "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School."

[14] Idul Adha and Faridi Faridi, "Inovasi Dalam Pengembangan Bahan Ajar Dan Media Pembelajaran Akhlaq," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 119–37, https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.532.

strategi revitalisasi nilai lokal melalui pemanfaatan teknologi menjadi salah satu jalan tengah yang dinilai relevan, efektif, dan berkelanjutan di era digital.

Salah satu strategi paling menonjol dalam upaya ini adalah proses digitalisasi budaya. Digitalisasi budaya merupakan kegiatan mengonversi warisan budaya non-digital ke dalam bentuk digital yang dapat diakses, didistribusikan, dan dilestarikan melalui media digital. Dalam konteks masyarakat adat, digitalisasi ini mencakup dokumentasi dan penyebaran berbagai elemen budaya seperti tarian tradisional, lagu-lagu daerah, permainan rakyat, kisah mitologis, hingga bahasa lokal. Dokumentasi ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti atau akademisi, tetapi juga oleh komunitas itu sendiri dengan memanfaatkan perangkat sederhana seperti kamera ponsel, alat perekam suara, dan perangkat lunak pengedit. Misalnya, beberapa komunitas di Kalimantan dan Papua telah mulai merekam dan mengunggah tarian tradisional mereka di YouTube sebagai sarana edukasi sekaligus promosi budaya. Melalui platform tersebut, budaya lokal tidak hanya diakses oleh generasi muda dalam komunitas mereka, tetapi juga oleh masyarakat luas, bahkan hingga ke ranah internasional.[15]

Selain digitalisasi budaya, strategi lain yang berkembang adalah pengembangan platform edukasi berbasis lokal. Dalam dunia pendidikan formal maupun nonformal, sejumlah inisiatif telah muncul untuk menyusun materi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, baik dalam bentuk aplikasi, modul digital, maupun video interaktif.[16] Beberapa sekolah adat dan lembaga pendidikan berbasis komunitas bahkan mengembangkan aplikasi sederhana yang mengajarkan bahasa ibu, sejarah lokal, serta nilai-nilai budaya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini sangat penting mengingat banyak generasi muda yang tumbuh di lingkungan digital namun tidak lagi fasih dalam bahasa daerahnya sendiri. Melalui pendekatan edukatif berbasis teknologi, pelestarian budaya tidak lagi bersifat satu arah atau konvensional, melainkan bersifat interaktif dan partisipatif sesuai dengan karakteristik generasi digital masa kini.

---

[15] Enny Nurcahyawati Prasojo and Muhammad Arifin, "Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 304–21, https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078; Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85, https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191.

[16] Ais Isti'ana, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 302–10, https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493.

Strategi berikutnya adalah penyelenggaraan festival budaya virtual. Tradisi perayaan budaya dalam bentuk festival atau upacara adat selama ini identik dengan kegiatan fisik yang dilakukan di ruang-ruang komunitas. Namun pandemi COVID-19 telah memberikan pelajaran berharga bahwa transformasi digital dalam pelestarian budaya adalah keniscayaan.[17] Banyak komunitas yang akhirnya menginisiasi festival budaya secara daring sebagai respons atas pembatasan sosial. Momentum ini kemudian berkembang menjadi strategi jangka panjang, di mana pertunjukan budaya, lomba kesenian, hingga webinar tentang sejarah lokal diselenggarakan secara virtual. Kanal digital seperti Facebook Live, Instagram, TikTok, dan Zoom menjadi ruang baru bagi budaya lokal untuk tampil dan dikenal luas. Festival virtual juga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya antarwilayah, bahkan antarnegara, yang sebelumnya sulit diwujudkan karena keterbatasan geografis. Dalam praktiknya, kegiatan ini turut mendorong munculnya kebanggaan kolektif terhadap budaya sendiri, serta memperkuat solidaritas lintas komunitas adat.[18]

Tidak kalah penting adalah strategi kolaborasi lintas generasi, yaitu upaya menyatukan pengetahuan budaya yang dimiliki generasi tua dengan keterampilan digital yang dikuasai generasi muda. Generasi tua yang menjadi pemangku adat dan penjaga nilai lokal umumnya memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, filosofi, dan makna dari tradisi yang ada. Namun mereka sering kali mengalami kesenjangan dalam kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi. Di sisi lain, generasi muda memiliki akses yang luas dan keterampilan yang tinggi dalam menggunakan media sosial, membuat konten video, serta mengelola platform digital. Oleh sebab itu, kolaborasi antargenerasi menjadi kunci penting dalam mewujudkan revitalisasi budaya berbasis teknologi. Proyek-proyek seperti pembuatan dokumenter budaya oleh siswa sekolah, vlog kebudayaan yang menampilkan cerita dari tetua adat, hingga kampanye media sosial untuk promosi bahasa daerah, adalah contoh nyata dari sinergi ini. Kolaborasi ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antar generasi, tetapi juga mendorong regenerasi budaya secara organik dan berkelanjutan.

---

[17] Duong Huu Tong, Bui Phuong Uyen, and Lu Kim Ngan, "The Effectiveness of Blended Learning on Students' Academic Achievement, Self-Study Skills and Learning Attitudes: A Quasi-Experiment Study in Teaching the Conventions for Coordinates in the Plane," *Heliyon* 8, no. 12 (2022): e12657, https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12657.

[18] Maria Fatima B. Beribe, "The Impact of Globalization on Content and Subjects in the Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and Opportunities," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023): 54–68, https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i1.157.

Dalam semua strategi di atas, terlihat bahwa esensi revitalisasi nilai lokal melalui teknologi terletak pada prinsip inklusivitas dan partisipasi aktif masyarakat. Proses pelestarian budaya tidak lagi bersifat top-down, di mana hanya elit akademik atau lembaga pemerintah yang berperan. Sebaliknya, masyarakat adat sendiri menjadi aktor utama dalam merumuskan, menjalankan, dan mengevaluasi strategi pelestarian mereka, dengan teknologi sebagai alat bantu yang memperluas jangkauan dan memperkuat pengaruh. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi kegiatan simbolik atau seremonial, melainkan menjadi bagian dari proses transformasi sosial yang mengakar kuat pada identitas lokal.[19]

Lebih jauh, strategi-strategi ini mencerminkan perubahan paradigma penting dalam memandang relasi antara tradisi dan modernitas. Alih-alih melihat teknologi sebagai lawan budaya lokal, pendekatan ini justru menempatkan teknologi sebagai mitra strategis dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya. Dengan cara ini, identitas lokal tidak hanya bertahan di tengah arus globalisasi, tetapi juga berkembang, bertransformasi, dan relevan di mata generasi digital. Teknologi memungkinkan budaya lokal untuk tidak sekadar menjadi artefak masa lalu yang dikenang, tetapi menjadi kekuatan hidup yang membentuk masa depan.[20]

Akhirnya, revitalisasi nilai lokal melalui pemanfaatan teknologi bukanlah proses instan yang selesai dalam waktu singkat. Ia memerlukan komitmen jangka panjang, investasi sosial, dan kerja sama lintas sektor antara masyarakat adat, lembaga pendidikan, pelaku teknologi, serta pemerintah. Dalam ekosistem yang kolaboratif dan saling menguatkan, teknologi tidak lagi menjadi pemicu erosi budaya, melainkan menjadi jembatan antara warisan leluhur dan cita-cita generasi penerus. Inilah wajah baru dari pelestarian budaya di abad ke-21—sebuah gerakan kolektif yang tidak hanya menjaga apa yang telah ada, tetapi juga menciptakan

---

[19] Yunus Rasid, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)," *Jurnal Penelitian Pendidikan,* 14, no. 1 (2013): 65–77.

[20] Nurul Fadhilah H.M, Andi Tenri Ola Rivai, and Syamsul Syamsul, "Development of Interactive Learning Media Based on Applications Articulate Storyline 3 Human Coordination System Material," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 7, no. 3 (2023): 658, https://doi.org/10.33578/pjr.v7i3.9437; Ikhsan Kamil, Afifa Husnul Amin, and Muhammad Fauzan, "Filosofis Pemikiran Prof. H. M Arifin, M. Ed. (Religius- Rasional) Tentang Pendidikan Islam Kontemporer," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 468–80, https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/

ruang baru bagi budaya lokal untuk tumbuh dan bersinar dalam dunia yang terus berubah.

Model Integratif antara Kearifan Lokal dan Inovasi Teknologi sebagai Solusi Berkelanjutan

Dalam konteks modernisasi dan digitalisasi yang terus bergerak cepat, masyarakat adat dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dikotomi antara tradisi dan modernitas sering kali menjadi perdebatan dalam ruang budaya. Tradisi dianggap lamban, kuno, dan tertinggal; sedangkan modernitas dikaitkan dengan efisiensi, kecepatan, dan inovasi. Pandangan ini menempatkan budaya lokal dan teknologi dalam posisi yang saling bertentangan. Padahal, keduanya dapat dipadukan dalam sebuah model integratif yang memungkinkan berlangsungnya pelestarian budaya secara kontekstual dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pendekatan yang menggabungkan kearifan lokal *(local wisdom)* dengan inovasi teknologi menjadi alternatif yang strategis dan realistis.[21]

Kearifan lokal adalah produk budaya yang terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat selama bertahun-tahun dalam menghadapi tantangan alam, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, spiritualitas, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas komunal merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara lisan maupun simbolik. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etis dan moral dalam kehidupan sehari-hari komunitas adat. Namun dalam masyarakat digital saat ini, eksistensi nilai-nilai tersebut mulai mengalami tekanan karena kurangnya medium yang mendukung reproduksi budaya secara relevan dengan gaya hidup generasi muda. Oleh sebab itu, pendekatan local wisdom-based innovation menjadi penting, yaitu memadukan kekuatan nilai lokal dengan metode, media, dan strategi yang berbasis teknologi. Melalui pendekatan ini, nilai budaya tidak hanya dilestarikan tetapi juga diaktualisasikan dalam format dan ruang yang dapat diterima oleh generasi digital.

Implementasi local wisdom-based innovation dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti digitalisasi cerita rakyat, penciptaan konten media sosial berbasis budaya lokal, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif untuk mengenalkan bahasa daerah, serta pemanfaatan teknologi augmented reality

[21] Muhammad Dwi Kurniadi Kurniadi and Husmayani Muny Putri, "Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 388–418, https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.961.

untuk menghidupkan kembali ritual-ritual adat dalam bentuk virtual. Contohnya, beberapa komunitas di Indonesia telah mengembangkan YouTube channel berbahasa daerah untuk anak-anak, yang berisi dongeng dan lagu tradisional dengan animasi menarik. Di tempat lain, komunitas adat menggandeng pengembang lokal untuk membuat gim edukatif yang mengajarkan filosofi hidup leluhur melalui narasi dan tantangan interaktif. Inovasi-inovasi seperti ini membuktikan bahwa nilai lokal dapat dikemas dalam bentuk yang tidak hanya relevan secara teknologi, tetapi juga menarik secara emosional bagi generasi muda.[22]

Selain pengembangan konten budaya berbasis teknologi, pendidikan memainkan peran sentral dalam membangun model pelestarian budaya yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, dapat menjadi ruang dialektika antara budaya lokal dan perkembangan teknologi. Kurikulum yang inklusif terhadap muatan lokal, pembelajaran berbasis proyek budaya, serta pelatihan teknologi bagi guru dan siswa adalah bentuk intervensi yang mampu menjembatani generasi muda dengan akar budayanya. Pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran budaya yang kontekstual, bukan sekadar hafalan sejarah atau folklor. Pendidikan yang mampu menghubungkan identitas budaya dengan kecakapan teknologi akan menciptakan generasi yang tidak tercerabut dari akar, namun tetap mampu bersaing dalam dunia global.

Di sisi lain, kebijakan publik juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang berbasis teknologi. Pemerintah daerah dan nasional harus mendorong infrastruktur digital yang merata di wilayah adat, mendukung pendanaan bagi pengembangan konten budaya digital, serta memfasilitasi kolaborasi antara komunitas adat, seniman lokal, akademisi, dan pengembang teknologi. Regulasi yang berpihak pada pelindungan hak kekayaan intelektual budaya lokal juga sangat penting agar hasil digitalisasi budaya tidak dimonopoli oleh pihak luar. Kebijakan yang mendukung pelestarian budaya tidak cukup hanya berbentuk deklaratif, tetapi harus disertai program afirmatif, insentif, serta monitoring yang konkret.

---

[22] Siti Zahrok Marsudi, Usman Arief, "Pengembangan Manajemen Koperasi Di Pondok Pesantren Perguruan Islam Salafiah Kabupaten Blitar," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011): 164–76; Roni Susanto and Sugiyar, "Implementation of Mutammimah Book Learning on the Reading Ability of Kutub Al-Turats at Madrasah Riyadlotusy Syubban Ponorogo," *Edukasi Lingua Sastra* 21, no. 1 (2023): 207–2017, https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.667.

Meskipun berbagai strategi integratif telah dikembangkan, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya variasi keberhasilan dan kegagalan. Beberapa komunitas berhasil memadukan teknologi dengan budaya secara kreatif dan partisipatif. Misalnya, di Papua, komunitas pemuda adat berhasil mengembangkan platform media sosial berbasis dokumentasi upacara adat dan gaya hidup tradisional. Mereka tidak hanya menjadi agen pelestarian budaya, tetapi juga memperoleh penghasilan dari konten yang mereka unggah. Namun di tempat lain, digitalisasi budaya justru mengalami kegagalan karena pendekatan yang eksploitatif atau tidak partisipatif. Budaya lokal direduksi menjadi objek tontonan yang kehilangan konteks, atau digunakan hanya untuk kepentingan komersial oleh pihak luar tanpa melibatkan komunitas adat sebagai pemilik asli. Kegagalan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, pendekatan top-down yang tidak dialogis, serta minimnya literasi digital dalam komunitas itu sendiri.[23]

Oleh karena itu, penting untuk membangun model pengembangan budaya yang tidak hanya menekankan pada produk akhir, tetapi juga pada proses sosial yang inklusif, etis, dan partisipatif. Salah satu kerangka yang relevan digunakan dalam hal ini adalah konsep sustainable cultural development, yaitu pembangunan budaya yang menjamin keberlanjutan identitas lokal tanpa menolak inovasi. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian dan adaptasi. Artinya, budaya tidak dilestarikan dalam bentuk statis, tetapi diperbarui melalui proses kreatif yang tetap menjaga makna dan nilai dasarnya. Sustainable cultural development juga mengedepankan prinsip keberlanjutan generasi, di mana pelestarian budaya diarahkan untuk menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan jati diri masyarakat.

Model integratif ini membutuhkan keterlibatan multiaktor, mulai dari komunitas adat, akademisi, lembaga pendidikan, pemerintah, hingga pelaku teknologi. Kolaborasi antaraktor menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan ekosistem budaya yang adaptif dan berdaya tahan. Setiap pihak memiliki peran strategis: komunitas adat sebagai pemilik nilai dan narasi, akademisi sebagai pengembang metode dan evaluasi, lembaga pendidikan sebagai ruang transformasi generasi, pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan penyedia infrastruktur, serta pelaku teknologi sebagai penghubung antara tradisi dan media

[23] Wildan Zaenur Romdhoni and Choirul Anam, "Innovative Strategies in Improving the Quality of Learning in Digital-Based Elementary Schools," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 69–81.

baru. Jika sinergi ini dapat dibangun secara berkelanjutan, maka masa depan pelestarian budaya lokal bukan hanya mungkin, tetapi juga menjanjikan.[24]

Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan inovasi teknologi tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga strategi kunci untuk menjaga keberlangsungan budaya di tengah tantangan modernitas. Model ini bukan sekadar solusi pragmatis, tetapi juga manifestasi dari cara pandang baru terhadap hubungan antara manusia, budaya, dan teknologi: sebuah relasi yang saling memperkuat demi keberlanjutan peradaban yang berakar, namun tetap terbuka terhadap perubahan.

CONCLUSION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak ganda bagi masyarakat adat. Di satu sisi, teknologi memperluas akses informasi dan membuka ruang dialog budaya lintas batas. Namun di sisi lain, tanpa kesadaran kritis, teknologi mendorong erosi nilai-nilai lokal, terutama di kalangan generasi muda. Tradisi lisan, bahasa daerah, praktik spiritual, dan struktur sosial adat kian terpinggirkan karena kuatnya pengaruh budaya global yang masuk melalui media digital. Meski demikian, artikel ini menunjukkan bahwa teknologi juga dapat menjadi alat strategis untuk revitalisasi budaya jika dimanfaatkan secara kontekstual melalui pendekatan local wisdom-based innovation. Komunitas adat dapat memanfaatkan media digital, aplikasi edukasi, dan platform sosial untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Penelitian ini, melalui metode kualitatif dan studi kasus, menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya digital bertumpu pada partisipasi aktif masyarakat, literasi budaya digital, dan dukungan kebijakan publik yang berpihak.

Untuk penulis selanjutnya, disarankan agar memperluas ruang lingkup studi dengan melakukan perbandingan antar komunitas adat dari berbagai wilayah. Kajian komparatif akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana latar belakang geografis, politik, dan sosial-budaya turut memengaruhi respons

[24] Mahlil Nurul Ihsan et al., "Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 362–82, https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492; Rima Nur Ekawati, "Education Secularism in Indonesia and Society ' s Interpretation," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025); Khairunesa Isa et al., "Assessing Z Generation Engineering Students' Social Media Platform Usage and Safety Awareness," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448, https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448.

komunitas terhadap teknologi. Hal ini akan memperkuat validitas temuan dan memberikan contoh praktik baik yang bisa direplikasi di tempat lain.

REFERENCES

B. Beribe, Maria Fatima. "The Impact of Globalization on Content and Subjects in the Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and Opportunities." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023): 54–68. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i1.157.

Ekawati, Rima Nur. "Education Secularism in Indonesia and Society ' s Interpretation." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

Fadhilah H.M, Nurul, Andi Tenri Ola Rivai, and Syamsul Syamsul. "Development of Interactive Learning Media Based on Applications Articulate Storyline 3 Human Coordination System Material." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 7, no. 3 (2023): 658. https://doi.org/10.33578/pjr.v7i3.9437.

Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85. https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191.

Fitriani, Rina. *Strategi Pembangunan Ekonomi Berbasis Digital Di Era Globalisasi*. Yogjakarta: Deepublish, 2023.

Haron, S., and N. Ismail. *The Role of Halal Certification in Enhancing Consumer Confidence and Marketability*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 2013.

Herdiyanti, Yuni, Miftakul Janah, and Roni Susanto. "Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' Anic Values." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.

Hirblinger, Andreas T., Ville Brummer, and Felix Kufus. "Leveraging Digital Methods in the Quest for Peaceful Futures: The Interplay of Sincere and Subjunctive Technology Affordances in Peace Mediation." *Information Communication and Society*, 2023. https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2247070.

Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.

Idul Adha, and Faridi Faridi. "Inovasi Dalam Pengembangan Bahan Ajar Dan Media Pembelajaran Akhlaq." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 119–37. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.532.

Ihsan, Mahlil Nurul, Nurwadjah Ahmad, Aan Hasanah, and Andewi Suhartini. "Islamic Boarding School Culture Climate in Forming The Religious Attitude of Islamic Students in Modern and Agrobusiness Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 362–82. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1492.

Isa, Khairunesa, Yuslizar Kamaruddin, Sarala @ Thulasi Palpanadan, Nor Shela Saleh, Mohd Shafie Rosli, and Syahrudin Syahrudin. "Assessing Z Generation Engineering Students' Social Media Platform Usage and Safety Awareness." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448. https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448.

Isti'ana, Ais. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 302–10. https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493.

Kamil, Ikhsan, Afifa Husnul Amin, and Muhammad Fauzan. "Filosofis Pemikiran Prof. H. M Arifin, M. Ed. (Religius- Rasional) Tentang Pendidikan Islam Kontemporer." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2023): 468–80. https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/301%0Ahttps://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/301/196.

Kurniadi, Muhammad Dwi Kurniadi, and Husmayani Muny Putri. "Tradisi Bantai Adat: Kearifan Lokal Menyambut Bulan Ramadhan Masyarakat Merangin Jambi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 388–418. https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.961.

Kurniawati, Dewi, and Ridho Hidayah. "Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

Marsudi, Usman Arief, Siti Zahrok. "Pengembangan Manajemen Koperasi Di Pondok Pesantren Perguruan Islam Salafiah Kabupaten Blitar." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011): 164–76.

Muzakkir, Muzakkir. "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (2021): 28–39. https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16.

Nabila Putri Wahiddiyah, Ayudhia Nur Luthfia, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. "Pemanfaatan Augmented Reality Dalam Pembelajaran IPS Menyajikan Informasi Sejarah Dengan Realitas Tambahan." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 115–24.

https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1535.

Prasojo, Enny Nurcahyawati, and Muhammad Arifin. "Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima Pada Cerita Mahabharata." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 304–21. https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078.

Puji, Fitria Dewi Atma, Ni'matul Ula Hani, and Eva Kumalasari. "Exploring Knowledge from the Qur ' an : The Concept of Multidisciplinary Education in Islamic Culture." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 22–35.

Ramdani, Emi. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264.

Rasid, Yunus. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)." *Jurnal Penelitian Pendidikan,* 14, no. 1 (2013): 65–77.

Romdhoni, Wildan Zaenur, and Choirul Anam. "Innovative Strategies in Improving the Quality of Learning in Digital-Based Elementary Schools." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 69–81.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.

Susanto, Roni, Ahmad Munir, and Basuki Basuki. "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School." *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21. https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500.

Susanto, Roni, and Sugiyar. "Implementation of Mutammimah Book Learning on the Reading Ability of Kutub Al-Turats at Madrasah Riyadlotusy Syubban Ponorogo." *Edukasi Lingua Sastra* 21, no. 1 (2023): 207–2017. https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.667.

Susanto, Roni, Robbin Dayyan Yahuda, Basuki, and abdul Kadir. "Implications of Developing Fayd Al-Barakat Book on Learning Qiraat Sab'ah in the Digital Era." *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 15, no. 4 (2023). https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3009.

Tong, Duong Huu, Bui Phuong Uyen, and Lu Kim Ngan. "The Effectiveness of Blended Learning on Students' Academic Achievement, Self-Study Skills and Learning Attitudes: A Quasi-Experiment Study in Teaching the Conventions for Coordinates in the Plane." *Heliyon* 8, no. 12 (2022): e12657.

https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12657.

Unik Hanifah Salsabila, Putri Fauziatul Fitrah, Astuti Nursangadah Fakultas. "Eksistensi Teknologi Pendidika Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Abad 21." *Jurnal Edusciense* 8, no. 1 (2021): 1–11.

Wahyu, Widodo, Roni Susanto, and Kolis Nur. "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values." *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023* 2, no. 2 (2023): 93. https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154.